

Revolusi Strategi Pembelajaran di Madrasah

Moh. Sahlan

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

Abstrak

Adalah sebuah kenyataan bahwa dunia ini bergerak sangat cepat dan selalu terjadi revolusi di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang mempengaruhi semua aspek kehidupan. Sedangkan cara belajar dan juga cara mengajar guru di lembaga-lembaga pendidikan formal (madrasah, misalnya) masih banyak yang cenderung konvensional. Maksudnya, guru mengajar secara alami sesuai bakat yang dimilikinya atau cenderung meniru gaya orang terdahulu yang pernah menjadi gurunya. Oleh karena itu, sudah saatnya guru merevolusi cara mengajarnya dengan memilih beberapa strategi pembelajaran alternatif (aktif). Harapannya, pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, menarik, menyenangkan, dan hasilnya memuaskan.

Kata Kunci: *Revolusi, Strategi Pembelajaran, Madrasah*

Pendahuluan

Dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga isu utama yang perlu disoroti, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak overload, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Secara mikro, harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi peserta didik (pesdik). Ketiga hal itulah yang sekarang menjadi fokus pembaharuan pendidikan di Indonesia (Nurhadi dan Senduk, 2003:1-2).

Peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran menjadi suatu keniscayaan bagi sebuah madrasah yang menghendaki kualitas lulusan yang handal, dan salah satu faktor adalah tenaga pengajar (baca: guru), karena guru memegang peranan penting dalam penyampaian ilmu pengetahuan di lembaga ini. Artinya, guru diharapkan dapat menyampaikan ilmu pengetahuan yang dikuasainya kepada para peserta didik melalui bahan ajar dan atau melalui kegiatan terstruktur lainnya.

Di samping itu, dalam melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang proses belajar mengajar (untuk selanjutnya: pembelajaran). Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana pembelajaran itu terjadi serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruannya bisa dilakukan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan kata lain, guru harus memiliki kompetensi akademik, profesional, personal, dan sosial (lihat PP.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Sebagai contoh, satu materi pembelajaran jika diajarkan oleh guru/pengajar yang berbeda akan dirasakan oleh pesdik dengan rasa yang berbeda, jika warga belajar ditanya mengapa guru A banyak disenangi oleh pesdik, dapat ditebak bahwa jawabannya akan berkisar pada cara mengajar guru A yang menarik dan tidak membosankan. Oleh karena itu, guru dituntut merevolusi strategi (baca: metode) pembelajaran konvensional yang selama ini dipilih dan diterapkan dengan memilih berbagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah tentukan. Jika dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang digariskan. Dengan strategi pembelajaran tersebut guru mempunyai pedoman berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat atau harus ditempuh supaya kegiatan pembelajaran itu berlangsung secara teratur, sistematis, terarah, lancar dan efektif, efisien, hangat, menarik, dalam situasi dan kondisi yang kondusif, menyenangkan, wajar dan hasilnya memuaskan (Suwarna, 2006: 101). Tujuan itu semua tidak akan tercapai secara maksimal jika guru tidak merevolusi strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan.

Untuk mengetahui secara jelas salah satu revolusi strategi pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba membahas hal-hal yang berkaitan dengan strategi pembelajaran aktif.

Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan peserta didik dan pendidik di dalam perwujudan proses pembelajaran. Dengan kata lain, strategi pembelajaran dapat pula disebut sebagai cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Ia berkenaan dengan bagaimana (*the how*) menyampaikan isi pelajaran (Suparman, 2001: 166).

Dengan strategi tersebut guru mempunyai pedoman berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat atau harus ditempuh supaya kegiatan pembelajaran itu berlangsung secara teratur, sistematis, terarah, lancar, dan efektif.

Dalam strategi pembelajaran, ada empat unsur yang perlu diperhatikan yaitu, (a) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku dan pribadi peserta didik seperti apa dan bagaimana yang harus dicapai dan menjadi sasaran dari kegiatan pembelajaran itu berdasarkan aspirasi atau pandangan hidup masyarakat, (b) memilih sistem pendekatan pembelajaran utama yang dipandang paling tepat, guna mencapai sasaran sehingga bisa dijadikan pegangan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya, (c) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling efektif dan efisien buat dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan tugasnya, dan (d) menetapkan norma-norma-norma dan batas minimum keberhasilan atau kriteria dan ukuran keberhasilan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran, selanjutnya akan dijadikan umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional secara keseluruhan (Mansyur, 1991: 3).

Berdasar pengetahuan tersebut, diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugasnya. Suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan tanpa strategi, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Suatu program yang dilaksanakan tanpa pedoman dan arah yang jelas, dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran hendaklah mengacu pada tujuan pembelajaran (*learning objectives*) yang diinginkan sebab *learning objectives* (LO) adalah sasaran atau target yang hendak dicapai oleh seorang pengajar dan LO memiliki peran yang sangat penting dalam mendesain suatu mata kuliah. Di samping itu, LO juga dapat mempengaruhi penentuan strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Dari itu dapat dimengerti bahwa tujuan pembelajaran yang sederhana tidak membutuhkan strategi pembelajaran yang rumit dan melibatkan banyak pihak. Misalnya, tujuan pembelajaran yang hanya menuntut peserta didik untuk menyebutkan atau mengidentifikasi sesuatu tidak perlu diajarkan dengan metode diskusi atau roleplay. Demikian juga sebaliknya, tujuan pembelajaran yang menuntut aplikasi, tidak boleh hanya diajarkan dengan metode ceramah saja.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran itu sangat berkaitan erat dengan strategi atau metode pembelajaran. Pemilihan dan penetapan strategi yang relevan merupakan suatu keharusan. Strategi pembelajaran yang tepat akan membina peserta didik untuk berpikir mandiri, kreatif, dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi yang terjadi. Peserta didik juga leluasa dapat melatih kemampuannya dalam berbagai bentuk aktivitas belajarnya baik

dalam kelas maupun di luar kelas. Penetapan strategi yang tidak tepat dapat berakibat fatal. Alih-alih mencapai tujuan pembelajaran, yang terjadi justru hal-hal yang kontra produktif dan berlawanan dengan apa yang ingin dicapai, misalnya seorang guru mengajar agar peserta didik menjadi kreatif, tetapi dengan cara-cara otoriter dan kaku (Zaini dkk., 2002: 96).

Di sisi lain, para pendidik, termasuk guru, hampir dipastikan menyadari bahwa para peserta didik memiliki gaya belajar (*learning style*) yang bervariasi, misalnya ada peserta didik lebih senang membaca, ada yang senang berdiskusi dan juga ada yang senang praktek langsung. Dengan memahami gaya belajar peserta didik, paling tidak guru akan memperoleh manfaat antara lain dapat membantu memilih dan mengembangkan berbagai strategi mengajar yang disesuaikan dengan gaya belajar yang berbeda yang dimiliki peserta didik.

Model dan gaya belajar peserta didik banyak ragamnya, menurut Riechman dan Grasha seperti dikutip Zaini dkk (2002) ada enam kategori:

- a. Kompetisi (*competition*); peserta didik berkompetisi untuk mendapatkan penghargaan di kelas (ketika tugas dikembalikan, seseorang bertanya kepada temannya).
- b. Kolaborasi (*collaboration*); peserta didik yang senang berbagai ide dan bekerjasama (peserta didik yang mengadakan kelompok belajar sekali seminggu).
- c. Menghindar (*avoidance*); peserta didik yang tidak tertarik dalam pembelajaran atau berpartisipasi (peserta didik yang datangnya terlambat, sering membolos, dan duduk di belakang dengan pandangan kosong).
- d. Partisipasi (*participation*); peserta didik mengambil tanggung jawab yang banyak di luar aktivitas belajar di dalam kelas (peserta didik yang berdiskusi, bertanya, dan berkemauan untuk terlibat dalam tugas-tugas, tetapi tidak pernah melihat daftar buku anjuran).
- e. Dependen (*dependence*); peserta didik melihat otoritas sebagai pemegang aturan dan lebih suka diperintah melakukan sesuatu (peserta didik yang bertanya berapa halaman? Dan satu atau dua spasi?)
- f. Mandiri (*independence*); seseorang yang senang bekerja sendiri (peserta didik yang jarang berkonsultasi kepada guru atau temannya, tetapi sebenarnya ia serius dengan pekerjaannya).

Pemahaman tentang gaya belajar dan orientasi peserta didik akan meningkatkan efektivitas mengajar. Peserta didik akan lebih puas dan lebih produktif kalau mereka belajar dengan metode pembelajaran yang mendekati gaya belajar mereka. Meskipun demikian, guru harus berhati-hati dalam menggunakan informasi tentang gaya belajar peserta didik. Hal-hal berikut hendaknya mendapatkan perhatian lebih bagi para guru:

Pertama, janganlah mengelompokkan seorang peserta didik ke dalam satu kategori tertentu. Para peneliti menggambarkan kecenderungan konsistensi peserta didik untuk menggunakan strategi tertentu, tetapi harus diingat bahwa peserta didik mungkin berpindah dari satu gaya atau orientasi belajar yang satu ke gaya belajar lain, tergantung situasi.

Kedua, jangan khawatir tentang mencocokkan pengajaran anda dengan gaya belajar peserta didik. Di satu sisi, karena hal itu bersifat kontraproduktif. Namun di sisi lain, karena hal itu tidak mungkin dilakukan. Yang biasa dilakukan guru adalah menggunakan berbagai kegiatan dan strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan berbagai gaya belajar peserta didik. Ketiga, penelitian mengenai kognisi menunjukkan bahwa akan lebih relevan bagi guru untuk memfokuskan pada proses kognitif yang dilakukan oleh peserta didik ketika belajar, mengingat, dan memahami materi pembelajaran daripada menggunakan gaya belajar model kepribadian.

Lebih lanjut dalam setiap pemilihan strategi pembelajaran, kita mengajukan dua pertanyaan sebagai berikut: Pertama, seberapa jauh strategi yang disusun itu didukung dengan teori-teori psikologi dan teori pembelajaran yang ada? Pertanyaan kedua, seberapa jauh strategi yang disusun itu efektif dalam membawa peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan?

Strategi Pembelajaran Alternatif (Aktif)

Salah satu tugas guru ketika mempersiapkan pembelajaran adalah bagaimana agar peserta didik dapat memproses informasi yang disampaikan dan bagaimana agar guru dapat mengaitkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki peserta didik. Guru harus dapat menciptakan situasi dan kondisi agar peserta didik dapat memproses informasi dengan lebih mudah dan cepat dipahami sekaligus melekat lama dalam ingatan mereka. Di sinilah guru harus memperkenalkan berbagai strategi belajar dan mengajar kepada peserta didik.

Strategi mengajar yang paling populer di lingkungan pendidikan di Indonesia, adalah ceramah dan diskusi. Ceramah adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan pesan dan informasi secara satu arah lewat suara yang diterima melalui indera telinga. Sedang metode pembelajaran diskusi umumnya dipahami sebagai proses interaksi dan komunikasi dua arah atau lebih yang melibatkan guru dan peserta didik. Metode ceramah dan diskusi ini masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan (lihat Zaini, 2002: 131-137). Oleh karena itu, guru perlu memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana memilih strategi pembelajaran alternatif, sehingga proses pembelajaran menarik dan tidak membosankan. Dengan kata lain, pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik.

Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajarannya. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi kuliah, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya

mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengikat informasi yang baru masuk kemudian menyimpannya dalam otak adalah dengan belajar aktif. Belajar aktif adalah kegiatan yang dapat membangun makna/pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh peserta didik bukan pengajar, guru hanya menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar peserta didik sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidup dan tidak tergantung guru (Sukandi dkk. 2003: 6).

Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filsuf China, Konfusius 2400 tahun yang lalu yang kemudian dimodifikasi dan diperluas oleh Mel Siberman menjadi apa yang disebut paham belajar aktif, yaitu:

Apa yang saya **dengar**, saya lupa.

Apa yang saya dengar dan **lihat**, saya ingat sedikit.

Apa yang saya dengar, lihat, dan **tanyakan** atau **diskusikan** dengan beberapa teman lain, saya mulai paham.

Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan **lakukan**, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Apa yang saya **ajarkan** pada orang lain, saya kuasai (Silberman, 2001: 2).

Oleh sebab itu, betapapun menariknya materi kuliah jika disampaikan dengan ceramah, otak tidak akan lama menyimpan informasi yang diberikan, karena tidak terjadi proses penyimpanan dengan baik. Dari sisi guru sebagai penyampai materi, strategi pembelajaran aktif akan sangat membantu di dalam melaksanakan tugas-tugas keseharian. Bagi guru yang sibuk mengajar, strategi ini dapat dipakai dengan variasi yang tidak membosankan. Seandainya ada guru yang sibuk, yang harus mengajar tiga kelas atau bahkan empat kelas dalam satu hari, dapat dibayangkan betapa lelahnya guru tersebut kalau harus berceramah. Di samping itu, filosofi mengajar yang baik adalah bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan bagaimana membantu peserta didik supaya dapat belajar. Kalau ini dihayati, maka guru tidak lagi menjadi pemeran sentral dalam proses pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih efektif jika guru mengkondisikan agar setiap peserta didik terlibat dan terjadi hubungan yang dinamis dan saling mendukung antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain.

Strategi alternatif adalah berbagai strategi pembelajaran lain yang dapat dilakukan selain ceramah, tanya jawab, karyawisata, dan bercerita yang umum digunakan. Sebagian dari strategi-strategi berikut ini adalah bentuk lain atau pengembangan dari strategi yang

selama ini sudah dipraktikkan, misalnya diskusi, permainan, debat, bermain peran, demonstrasi, pemberian tugas, kerja kelompok dan kunjungan lapangan.

Adapun strategi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas itu jumlahnya cukup banyak, bahkan menurut Silberman (2001) strategi pembelajaran aktif itu ada 101 macam. Berikut ini sebagian strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengaktifkan peserta didik, baik secara kelompok maupun individu.

No	Nama Strategi dan langkah-langkah Aplikatif	Modifikasi
1	<p>Setiap Orang adalah Guru (<i>everyone is a teacher here</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagikan kertas/kartu indeks kepada seluruh pesdik dan setiap pesdik menulis satu pertanyaan sesuai materi yang dipelajari. ✓ Kumpulkan kertas dan dibagikan secara acak kepada semua pesdik (pastikan tidak ada yang menerima pertanyaannya sendiri). ✓ Setiap pesdik membaca pertanyaan dan menjawabnya secara bergantian. ✓ Pesdik lain diberi kesempatan menanggapi. ✓ Guru mengklarifikasi. 	
2	<p>Panduan Mengajar (<i>Guided Teaching</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Beri beberapa pertanyaan yang mempunyai beberapa alternatif jawaban untuk membuka pengetahuan yang dimiliki kepada pesdik. ✓ Memberikan materi pelajaran dan pesdik mencari jawaban dari materi tersebut. ✓ Pesdik menyampaikan hasil jawabannya dari pertanyaan yang diberikan. ✓ Guru mengklarifikasi. 	
3	<p>Saling Tukar Pengetahuan (<i>Active knowledge sharing</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. ✓ Minta pesdik untuk menjawab dengan sebaik-baiknya dan jika tidak dapat menemukan jawabannya maka harus bertanya kepada yang mengetahui dengan berkeliling (tekanan pada pesdik untuk saling membantu). ✓ Minta kembali ke tempat duduknya kemudian periksalah jawaban mereka sekaligus guru mengklarifikasi. 	
4	<p>Mencari Informasi (<i>Information search</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Berikan pertanyaan kemudian pesdik diberi beberapa sumber bacaan. ✓ Pesdik menjawab pertanyaan dengan tertulis, baik individu/kelompok yang diambil dari berbagai macam sumber bacaan. ✓ Beri komentar atas jawaban yang diberikan pesdik. Kembangkan jawaban untuk memperluas skop pembelajaran. 	

Tabel: Strategi Pembelajaran dan Langkah-langkah Aplikatif

5	<p>Bola Salju (<i>Snow balling</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Beri masalah, boleh sesuai topik materi yang akan diajarkan ✓ Masing-masing pesdik berpikir. ✓ Diskusi dengan teman sebelah (berpasangan) ✓ Diskusi dengan teman bangku lain. ✓ Dibagi menjadi dua kelompok besar dan masing-masing kelompok presentasi. ✓ Beri komentar sekaligus klarifikasi. 	
6	<p>Bangkitkan Minat (<i>Inquiring Minds want to know</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Buat satu pertanyaan tentang materi pembelajaran yang dapat membangkitkan minat untuk mengetahui lebih lanjut/mendiskusikan dengan teman. ✓ Beri saran agar pesdik menjawab apa saja sesuai dengan dugaan mereka (coba perkirakan, apa kira-kira dll.) ✓ Jangan beri jawaban secara langsung, tampung semua dugaan. Biarkan pesdik bertanya-tanya tentang jawaban yang benar. ✓ Gunakan pertanyaan tersebut sebagai panduan untuk mengajarkan apa yang diajarkan kepada pesdik. Jangan lupa beri jawaban yang benar (klarifikasi). 	
7	<p>Sortir Kartu (<i>Card sort</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tiap pesdik diberi potongan kertas berisi informasi atau contoh yang tercakup satu atau lebih kategori. ✓ Mintalah pesdik untuk bergerak/berkeliling dalam kelas untuk menemukan kartu dengan kategori yang sama ✓ Pesdik dengan kategori yang sama mempresentasikan kategori masing-masing di depan kelas. ✓ Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategori tersebut, berikan penjelasan pada poin-poin penting terkait materi pembelajaran. 	

<p>8</p>	<p>Mencari Pasangan (<i>index card match</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Buat potongan sejumlah pesdik dan bagi menjadi dua bagian. ✓ Separoh bagian, tulis pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan, setiap kertas satu pertanyaan. ✓ Separoh yang lain tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat tadi. ✓ Kocok semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban. ✓ Tiap pesdik diberi satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas berpasangan. Separoh dapat pertanyaan dan separoh lainnya memperoleh jawaban. ✓ Pesdik mencari pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka duduk berdekatan (tidak perlu diberitahukan pada teman yang lain). Kemudian minta kepada pasangan secara bergantian membacakan dengan keras soal yang diperoleh kepada teman lain, selanjutnya soal tersebut dijawab pasangannya. ✓ Akhiri dengan klarifikasi dan menarik kesimpulan. 	
<p>9</p>	<p>Membaca Keras (<i>Reading aloud</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pilih teks (tidak terlalu panjang) yang menarik untuk dibaca dengan keras. ✓ Berikan kopian teks jika tidak ada buku. Berilah tanda pada poin-poin penting untuk didiskusikan. ✓ Bagi paragraf atau yang lain. ✓ Minta beberapa pesdik untuk membaca bagian-bagian teks yang berbeda. ✓ Ketika bacaan sedang berlangsung, berhentilah pada beberapa tempat untuk menekankan arti penting poin-poin tertentu, untuk bertanya, memberi contoh. Beri waktu yang cukup untuk diskusi jika mereka menunjukkan ketertarikan terhadap poin tersebut ✓ Akhiri proses dengan bertanya kepada pesdik apa yang ada dalam teks. 	
<p>10</p>	<p>Belajar Model Jigsaw (<i>Jigsaw learning</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pilihlah materi pembelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian). ✓ Bagi pesdik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen. ✓ Tiap kelompok diberi materi untuk dipelajari dan membuat ringkasan materi yang dipelajari. ✓ Setiap kelompok mengirinkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang mereka pelajari di kelompoknya. ✓ Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan apakah ada masalah yang dipecahkan dalam kelompoknya. ✓ Beri pertanyaan kepada pesdik untuk mengecek pemahaman mereka terhadap apa yang dipelajari. 	

11	<p>Debat Aktif (<i>active debate</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Ajukan permasalahan yang kontroversial yang berkaitan dengan materi pembelajaran ✓ Pesdik dibagi menjadi dua kelompok (pro dan kontra). ✓ Setiap kelompok diminta mengembangkan argumen yang mendukung masing-masing posisi kelompok. ✓ Berdebat saling membuat pertanyaan dan tanggapan. ✓ Pada saat yang tepat akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang, buatlah kelas melingkar. Pastikan kelas terintegrasi dengan meminta mereka duduk berdampingan (pro-kontra). Diskusikan apa yang dipelajari dan pengalaman debat tersebut. Minta pesdik untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka. 	
12	<p>Tim Pendengar (<i>Listening teams</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagi kelas menjadi empat kelompok dan masing-masing beri tugas yang berbeda, misalnya kelompok: <ul style="list-style-type: none"> A. (<i>penanya</i>). Setelah presentasi pelajaran, bertanya minimal dua pertanyaan tentang materi yang disampaikan. B. (<i>Pendukung</i>). Menyampaikan poin yang disetujui dan manfaat dan alasannya C. (<i>Penentang</i>). Menyampaikan poin yang tidak disetujui, tidak bermanfaat dan alasannya. D. (<i>Pemberi contoh</i>). Memberi contoh spesifik/aplikasi dari materi. ✓ Sampaikan materi dengan ceramah. Setelah selesai beri waktu untuk menyelesaikan tugas ✓ Mintalah masing-masing kelompok untuk bertanya, menyetujui, menolak atau memberi contoh sesuai dengan tugas yang dibagikan di awal pelajaran. ✓ Setelah selesai dilanjutkan dengan memberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal latihan. kemudian memberikan kesimpulan diakhir proses pembelajaran. 	
13	<p>Kekuatan Dua Kepala (<i>The power of two</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Ajukan satu atau dua pertanyaan yang membutuhkan perenungan (<i>reflection</i>) dan pemikiran (<i>thinking</i>). ✓ Secara individu pesdik diminta menjawab pertanyaan tersebut dengan tertulis. ✓ Semua memberikan jawabannya. kelompokkan pesdik secara berpasangan. ✓ Masing-masing pasangan diminta untuk saling menjelaskan jawaban yang ditulis masing-masing, kemudian menyusun jawaban baru yang disepakati. ✓ Kemudian membandingkan jawabannya dengan pasangan lain dan perintahkan agar pesdik menyusun jawaban baru untuk setiap pertanyaan yang disepakati. ✓ Berikan kesempatan kepada pesdik untuk mempresentasikan jawaban yang dirumuskan setelah membandingkan dengan kelompok lain. 	

Penutup

Strategi pembelajaran sebagaimana yang disebutkan di atas adalah sebagian dari strategi pembelajaran alternatif (aktif) yang dapat dipergunakan guru untuk dapat mengaktifkan pesdik yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di madrasah. Guru diharapkan mengembangkan atau mencari strategi lain yang dipandang lebih tepat. Sebab pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal. Masing-masing strategi memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Hal ini sangat bergantung karakteristik materi pembelajaran dan juga tujuan yang hendak dicapai, termasuk di dalamnya adalah pengguna strategi (guru), ketersediaan sarana dan prasarana serta kondisi dan gaya peserta didik.

Sumber Bacaan

- Departemen Agama RI. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat MAPENDA pada Sekolah umum.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansyur. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Bagais Universitas Terbuka.
- Nurdin, Muhamad. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Prismsophie.
- Nurhadi dan Senduk, Agus Gerrad. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapnnya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM-Press).
- Peraturan Pemerintah Nomor 19/2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Silberman, Mel. 2001. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendis.
- Sukandi, Ujang. Dkk. *Belajar Aktif dan Terpadu: Apa, Mengapa, dan Mengapa*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Sutrisno. 2004. *Revolusi Pendidikan Di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Jogjakarta: Ar-Ruz.
- Suparman, Atwi. 2001. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI, Ditjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.
- Suwarna, dkk. 2006. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Usman, Uzer. 1998. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Zaini, Hisyam. Dkk. 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.

_____. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.